

**PENGARUH PEMAHAMAN KODE ETIK PROFESI AKUNTAN,
KECERDASAN INTELEKTUAL DAN KecERDASAN EMOSIONAL
TERHADAP PERILAKU ETIS MAHASISWA AKUNTANSI DENGAN
AKHLAKUL KARIMAH SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Hendra^{1*}, Sumarlin², Raodahtul Jannah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

¹hendramsp0108@gmail.com, ²sumarlinhabibi@gmail.com,

³raodahtuljannah91@gmail.com

Abstract, *This study aims to examine the effect of understanding the ethical code of the accounting profession, intellectual intelligence and emotional intelligence on the ethical behavior of accounting students with akhlakul karimah as a moderating variable. This research is a quantitative research with a causal associative approach. The sample population in this study were students majoring in Accounting class of 2018, Faculty of Islamic Economics and Business, UIN Alauddin Makassar. The sample collection technique used purposive sampling method with a total of 82 respondents. The data used in this study is primary data collected through a direct questionnaire survey. The results of this study indicate that understanding the ethical code of the accounting profession, intellectual intelligence and emotional intelligence have a significant positive effect on the ethical behavior of accounting students. Moderation analysis using the absolute difference value approach shows that the moderating variable akhlakul karimah is able to moderate the effect of understanding the code of ethics of the accounting profession on ethical behavior of accounting students but cannot moderate intellectual intelligence and emotional intelligence on ethical behavior of accounting students.*

Keywords: *Accountant Professional Code of Ethics, Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence, Ethical Behavior, Akhlakul Karimah.*

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dengan akhlakul karimah sebagai variabel moderasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Populasi sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Akuntansi angkatan 2018 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar. Teknik pengumpulan sampel menggunakan *purposive sampling method* dengan jumlah responden sebanyak 82 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang dikumpulkan melalui survei kuesioner secara langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman kode etik profesi akuntan, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Analisis moderasi dengan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa variabel moderasi akhlakul karimah mampu memoderasi pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi namun tidak dapat memoderasi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Kata Kunci: *Kode Etik Profesi Akuntan, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Perilaku Etis, Akhlakul Karimah.*

PENDAHULUAN

Masalah etika dalam bidang profesi akuntansi telah menjadi topik yang menyita perhatian banyak orang dan kelompok dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan banyaknya kasus di dunia akuntan yang tidak lagi mempertimbangkan etika demi mendapatkan keuntungan yang besar. Padahal perilaku beretika merupakan tulang punggung dalam praktek akuntansi yang harus ditanggapi secara serius yang membuat etika saat ini menjadi sorotan yang penting dan menarik (Putri & Kamayanti, 2014). Etika selalu berhubungan dengan perilaku etis dan perilaku yang tidak etis. Namun akhir-akhir ini kasus mengenai perilaku tidak etis di Indonesia semakin banyak terjadi yang mengakibatkan krisis kepercayaan masyarakat terutama profesi akuntan (Nugraha et al., 2021).

Beberapa kasus tersebut diantaranya seperti kasus PT. Hanson International Tbk dan KAP Ernst and Young yang pada tahun 2016 terlibat kasus *overstated* laporan keuangan untuk buku tahun periode 31 Desember 2016. Manajemen lama PT AISA pada tahun 2017 diduga melakukan *overstatement* pada laporan keuangan, dimana terdapat penggelembungan dana sebesar Rp. 4 Triliun pada beberapa akun yaitu persediaan, piutang, dan aset tetap yang disajikan (Waqidatun et al., 2021). Kasus yang menjerat PT SNP pada tahun 2018 dengan Marlina dan Merliyana Syamsul sebagai akuntan publik, serta KAP Deloitte Indonesia. Dari hasil pemeriksaan yang dilakukan OJK terindikasi jika penyajian laporan keuangan oleh PT SNP tidak sesuai dengan kondisi riil sehingga mengakibatkan kerugian bagi pihak bersangkutan. PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2019 terlibat kasus pelanggaran pada laporan keuangan yang melibatkan Kasner Sirumapea untuk entitas anak tahun 2018 (Abiprilia & Widajantie, 2022).

Perilaku akuntan dimasa yang akan datang dapat dilihat dari perilaku etis mahasiswa sekarang. Dimana perilaku etis pada mahasiswa adalah perilaku yang ditunjukkan mahasiswa yang berkaitan dengan norma-norma yang berlaku. Perilaku yang ditunjukkan mahasiswa dapat menjadi cerminan perilakunya dimasa mendatang saat mereka terjun ke dunia profesi (Suryaningsih & Wahyudin, 2019). Penelitian terhadap perilaku mahasiswa perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana para mahasiswa akan berperilaku etis di masa yang akan datang saat memasuki dunia kerja. Dimana masalah etika menjadi suatu isu yang penting dalam bidang akuntansi di perguruan tinggi karena lingkungan pendidikan memiliki peran andil dalam membentuk perilaku mahasiswa untuk menjadi seorang yang profesional (Sapariyah et al., 2016).

Mahasiswa sebagai agen perubahan seharusnya mampu memperbaiki citra dan kredibilitas akuntan dengan bertindak etis dan mampu mengambil keputusan etis (Riasmini et al., 2018). Namun faktanya kasus penyimpangan masih banyak terjadi pada lingkungan akademik khususnya terhadap mahasiswa akuntansi akibat tidak diimplementasikan kode etik pada keseharian mahasiswa di dunia perkuliahan yang membuat mahasiswa susah beradaptasi dengan dunia kerja di masa mendatang (Musyadad, 2019). Hal ini sangat disayangkan karena mahasiswa belum mempraktikkan norma atau kode etik sebagai seorang calon akuntan. Selain belajar memahami teori, mahasiswa perlu menerapkan kode etik dalam proses perkuliahan dan kehidupan sehari-hari (Oktavia & Sundari, 2021).

Etika merupakan pembelajaran mengenai tindakan moral atau kode berperilaku yang mengikutinya. Kemampuan untuk mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis sangat bermanfaat dalam seluruh profesi pekerjaan termasuk seorang akuntan. Perilaku etis seorang mahasiswa juga dapat dilihat pada keseharian mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar seperti ketika dilaksanakannya ujian tengah semester, kuis, sampai ujian akhir semester. Kasus yang masih memprihatinkan, diantaranya terkait kejujuran mahasiswa dalam mengerjakan tugas yang masih banyak melakukan kecurangan

seperti perbuatan menyontek ketika ujian, menyalin jawaban teman, menyalin jawaban dari internet dan lain sebagainya (Nursalam et al., 2013).

Etika profesi akuntan di Indonesia sendiri telah diatur dalam kode etik akuntan Indonesia. Dimana kepatuhan terhadap kode etik sangat tergantung pada pemahaman terhadap etika serta tindakan sukarela dari anggota yang bersangkutan. Pada dasarnya setiap orang yang melakukan pekerjaan akan mendapatkan kepercayaan dari banyak pihak agar mendukung kelancaran pekerjaan. Agar kepercayaan terjaga, maka setiap orang perlu bertingkah laku sesuai dengan aturan yang ada serta memperhatikan kepentingan banyak orang yang berhubungan dengan pekerjaannya (Primaraharjo & Handoko, 2011).

Dengan adanya kode etik akuntan diharapkan calon akuntan memahami tentang prinsip dan aturan tentang etika profesi akuntan. Calon akuntan yang telah memiliki pemahaman tentang kode etik profesi akuntan maka calon akuntan berusaha untuk mematuhi peraturan yang terdapat dalam kode etik profesi. Ketika memahami kode etik profesi akuntan maka calon akuntan akan memiliki jiwa integritas yang tinggi, objektivitas, kompetensi, kerahasiaan, dan profesional. Calon akuntan perlu dibekali etika untuk mendukung profesinya nanti, ketika sudah menjadi akuntan maka akan diaplikasikan dalam menjalankan tugas profesinya (Ernawati & Susanti, 2016).

Selain itu, dalam memahami etika adanya kecerdasan intelektual merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan. Mahasiswa akuntansi yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik tentu memiliki pemahaman etika yang baik pula. Tikollah et al., (2006) mengemukakan bahwa dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis akuntan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku etis akuntan dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan, dimana mahasiswa berkaitan sebagai input yang sedikit banyaknya akan memiliki keterkaitan dengan akuntan yang dihasilkan sebagai output (Said & Rahmawati, 2018). Tetapi tujuan pendidikan tidak hanya mengenai kecerdasan intelektual saja namun juga harus dapat mengembangkan peserta didik dari segi kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengendalikan emosi serta penguasaan diri untuk mengambil keputusan dalam kondisi yang tenang. Kecerdasan emosional juga dapat didefinisikan sebagai sebuah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain (Setyaningrum et al., 2016). Keberhasilan antar pribadi yang berasal dari kecerdasan emosional akan menjadi salah satu keterampilan yang paling penting. Hal ini karena emosi menambah kedalaman dan kekayaan dalam kehidupan. Tanpa perasaan tindakan seseorang akan lebih menyerupai komputer, berpikir tetapi tanpa gairah (Widhianningrum, 2017).

Pada penelitian ini juga digunakan akhlakul karimah sebagai variabel moderasi. Dalam Islam, kata akhlak berasal dari bahasa arab yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Wahidin et al., 2020). Akhlak merupakan suatu kemantapan jiwa secara jujur yang muncul dari keimanan untuk membenarkan yang haq atau menolak yang batil dalam setiap perilaku. Komponen keiman seseorang dapat diukur dengan pemahaman tentang aspek-aspek ajaran pokok dalam Islam (Bulutoding, 2017). Akhlakul karimah timbul karena adanya hubungan baik dengan sang khaliq (pencipta) dan makhluk yang diciptakan. Konsep perilaku etis dalam Islam selalu menyerukan untuk taat kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada ulil amri atau pemimpin. Ketaatan kepada pemimpin adalah salah satu bentuk ketaatan kepada Allah sepanjang bukan perbuatan maksiat (Yusdin, 2020). Ketaatan kepada pemimpin dapat juga diartikan kepatuhan dalam pemenuhan kewajiban dalam hal menaati setiap peraturan dan norma

yang ada. Ketaatan kepada Ulil Amri (pemegang kekuasaan) adalah ketaatan dalam perilaku etis.

Hasil penelitian yang dilakukan Mursyadad (2018), Oktavia & Sundari (2021) dan Riyana et al. (2021) terkait variabel penelitian pemahaman kode etik profesi akuntan, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian Mardawati & Aisyah (2016) yang menunjukkan bahwa pengetahuan etika profesi berpengaruh negatif pada persepsi mahasiswa mengenai perilaku tidak etis akuntan. Serta hasil penelitian Sari (2016) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Dari hasil yang berbeda tersebut oleh beberapa penelitian sebelumnya memberikan peluang untuk peneliti melakukan penelitian terkait variabel tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pemahaman kode etik profesi akuntan, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi? dan apakah akhlakul karimah dapat memoderasi hubungan antara pemahaman kode etik profesi akuntan, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi?.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Atribusi

Teori atribusi adalah teori yang dikembangkan oleh Fritz Heider. Dimana teori ini mempelajari mengenai proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya. Teori ini menjelaskan mengenai bagaimana cara menentukan sumber, penyebab atau motif perilaku seseorang. Heider percaya bahwa orang seperti ilmuwan amatir berusaha untuk mengerti tingkah laku orang lain dengan mengumpulkan dan memadukan potongan-potongan informasi sampai mereka tiba-tiba pada sebuah penjelasan masuk akal tentang sebab-sebab orang lain bertingkah laku tertentu (Darwati, 2015).

Menurut Heider, ada dua sumber atribusi terhadap tingkah laku. Pertama, atribusi internal atau disposisional. Kedua, atribusi eksternal atau lingkungan. Pada atribusi internal, tingkah laku seseorang disebabkan oleh kekuatan internal atau disposisi (unsur psikologis yang mendahului tingkah laku). Pada atribusi eksternal, tingkah laku seseorang disebabkan oleh kekuatan-kekuatan lingkungan (*environmental forces*). Kekuatan-kekuatan lingkungan ini terdiri dari faktor situasi yang menekan, sehingga memunculkan perilaku-perilaku tertentu. Kekuatan-kekuatan internal (*personal forces*) dilihat sebagai hasil dari kemampuan (*ability*) power dan usaha yang ditunjukkan seseorang (Darwati, 2015).

Teori Etika Deontologi

Immanuel Kant memberikan salah satu dasar filosofis yang paling penting pada pendekatan deontologi. Suatu perilaku atau tindakan baik atau perilaku benar atau tindakan baik atau benar, bila dilakukan berdasarkan "*imperative categorical*". Imperatif kategori berarti mewajibkan yang tidak tergantung pada kondisi atau syarat apapun. Teori ini adalah konsep moral yang menitik beratkan pada kewajiban. Misalnya beli barang harus bayar. Kewajiban ini imperative kategoris, berlaku tanpa syarat. Tidak perlu disyaratkan bahwa membeli barang harus dibayar supaya tidak dituduh mencuri. Oleh karena moral merupakan suatu norma, maka perlu dinyatakan dalam suatu perintah atau dinyatakan secara imperatif, sesuatu yang harus dilakukan (Pohan, 2012).

Deontologi selalu menekankan bahwa perbuatan tidak dibenarkan karena tujuan-tujuannya. Tujuan yang baik tidak menjadikan perbuatan itu baik. Seseorang tidak

pernah boleh melakukan sesuatu yang jahat supaya yang dihasilkan baik. Teori ini membahas mengenai baik buruknya perilaku manusia dipastikan berdasarkan suatu prinsip atau norma. Jika sesuai dengan norma, suatu perbuatan adalah baik, dan jika tidak sesuai, maka perbuatan itu buruk (Nikmatuniayah, 2013). Sebagai contoh lainnya, suatu tindakan bisnis akan dinilai baik oleh etika deontologi bukan karena tindakan itu sejalan dengan kewajiban si pelaku, misalnya memberikan pelayanan yang baik kepada semua konsumen, untuk mengembalikan utangnya sesuai dengan kesepakatan, untuk menawarkan barang dan jasa dengan mutu yang sebanding dengan harganya, dan sebagainya. Jadi tindakan ini tidak ditentukan oleh tujuan baik dari tindakan itu (Pohan, 2012).

Pemahaman Kode Etika Profesi Akuntan

Etika profesi merupakan aturan khusus yang menjadi pegangan bagi setiap orang yang mengemban profesi yang bersangkutan. Aturan khusus tersebut biasanya disebut sebagai kode etik. Kode etik profesi adalah sistem norma, nilai dan aturan profesional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan baik, dan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi profesional. Kode etik menyatakan perbuatan apa yang benar atau salah, perbuatan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari. Tujuan kode etik yaitu agar profesional memberikan jasa sebaik-baiknya kepada pemakai jasa. Dengan adanya kode etik akan melindungi perbuatan yang tidak profesional (Pamela, 2014). Kode etik merupakan suatu aturan yang dibuat dengan komponen yang penting untuk menciptakan akuntan yang memiliki perilaku etis.

Kode etik akuntan Indonesia merupakan suatu prinsip moral yang memberi pedoman bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun dilingkungan dunia pendidikan dalam berhubungan dengan klien, masyarakat, sesama rekan akuntan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (Dharmayanti, 2017). Perilaku etis harus dimiliki oleh setiap akuntan dalam menjalankan profesinya dimana akuntan harus bisa membedakan antara yang benar dan yang salah. Dalam dunia pendidikan perlu diberikan terkait pemahaman terhadap kode etik profesi akuntan, dengan harapan calon akuntan mampu memahami tentang prinsip dan etika profesi seorang akuntan. Ketika seorang mahasiswa memahami kode etik profesi akuntan maka calon akuntan akan memiliki jiwa integritas yang tinggi, objektivitas, kompetensi, kerahasiaan, serta profesional. Bekal yang baik pada mahasiswa akan berpengaruh pada masa mendatang dengan penerapan kode etik yang telah dipahami pada tugas profesi yang dimiliki (Ernawati & Susanti, 2016).

Kode etik akuntan Indonesia memuat lima prinsip dasar etika yang harus dipatuhi oleh semua akuntan (IAI, IAPI, & IAMI., 2021). Adapun lima prinsip dasar etika untuk akuntan adalah sebagai berikut :

1. Integritas

Akuntan harus mematuhi prinsip integritas, yang mensyaratkan Akuntan untuk bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

2. Objektivitas

Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas

mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain. Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan objektivitas mereka dalam berbagai situasi.

3. Kompetensi dan kehati-hatian

Setiap anggota harus profesional dalam melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional dan teknik yang paling mutakhir. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik.

4. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan. Kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum yang mengharuskan untuk mengungkapkannya. Kepentingan umum dan profesi menuntut standar profesi yang berhubungan dengan kerahasiaan mengenai sifat-sifat dan luas kewajiban kerahasiaan serta mengenai berbagai keadaan dimana informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dapat atau perlu diungkapkan. Anggota mempunyai kewajiban untuk menghormati kerahasiaan informasi tentang klien atau pemberi kerja yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya.

5. Perilaku profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual merupakan pengkualifikasian kecerdasan manusia yang didominasi oleh kemampuan daya pikir rasional dan logika (Pasek, 2016). Kecerdasan intelektual erat kaitannya dengan kesadaran terhadap ruang, sesuatu yang tampak serta penguasaan mata pelajaran matematika. Kecerdasan intelektual bekerja untuk mengukur kecepatan, hal-hal yang baru, menyimpan serta berperan aktif pada saat menghitung angka-angka. Seseorang dapat menggunakan kecerdasan intelektual untuk menemukan fakta, akurat, dan memprediksi risiko melalui kemampuan logika yang dimiliki (Simanjorang & Sipayung, 2012).

Kecerdasan intelektual didefinisikan juga sebagai suatu kemampuan mental seseorang untuk penyesuaian diri pada lingkungan yang baru, serta kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi secara efektif dan efisien (Mahadewi et al., 2015). Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi condong untuk berpikir secara linear, logis, serta tidak membawa perasaan. Seseorang dengan kecerdasan intelektual yang tinggi akan berpikir sesuai dengan logika melalui tahap demi tahap sesuai dengan peraturan yang ada. Kecerdasan intelektual berorientasi pada hal-hal yang bersifat logis serta rasional sehingga akan menghasilkan hal-hal yang bersifat realistis dan sistematis.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Masruroh, 2014). Kecerdasan emosional

adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi pribadinya sehingga tahu kelebihan dan kekurangannya, kemampuan seseorang untuk mengelola emosi tersebut, kemampuan seseorang untuk memotivasi dan memberikan dorongan untuk maju kepada diri sendiri, kemampuan seseorang untuk mengenal emosi dan kepribadian orang lain, kemampuan seseorang untuk membina hubungan dengan pihak lain secara baik (Wicaksono, 2018).

Goleman dalam Masruroh (2014) menempatkan kecerdasan emosional dalam lima wilayah, yakni:

1. Kesadaran diri, sebagai tolok ukur yang realistis atau kemampuan diri dan kepercayaan diri.
2. Pengendalian diri, bertugas untuk menangani emosi sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas.
3. Motivasi, sebagai hasrat yang menggerakkan pada sasaran sekaligus menginisiasi inisiatif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
4. Empati, bertugas untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain.
5. Keterampilan sosial, untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat dalam membaca situasi dengan jaringan sosial sehingga mampu untuk bekerjasama dalam sebuah tim.

Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Etika dalam bahasa latin ialah "*ethica*" yang memiliki makna falsafah moral. Etika adalah prinsip moral serta perbuatan yang dijadikan sebagai landasan dalam tindakan seseorang sehingga perbuatan yang dilakukan tersebut dipandang masyarakat sebagai perbuatan yang baik dan kehormatan seseorang. Etika juga dapat didefinisikan sebagai suatu konsep mendasar bagi semua profesi, meliputi profesi di bidang akuntansi, pemasaran, keuangan, pemerintahan dan lain-lain, peran penting yang perlu disadari oleh tiap orang akan muncul ketika berbagai kasus terkait pelanggaran etika terjadi, baik pada profesi akuntan maupun profesi pada bisnis umum lainnya (Hendri & Suyanto, 2014). Etika merupakan aturan mengenai tingkah laku yang diterima serta digunakan oleh individu ataupun golongan tertentu.

Perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma, aturan dan hukum yang ditetapkan (Himmah, 2013). Oleh karena itu, tidak hanya kemampuan dan keahlian khusus (*skill*) yang dibutuhkan dalam bidang profesi, perilaku etis pun dibutuhkan. Tanpa adanya perilaku yang etis dalam profesi akuntansi, maka tidak akan ada fungsi dari profesi akuntansi yang akan berjalan, dikarenakan fungsi dari profesi akuntansi sendiri merupakan penyedia informasi yang tidak hanya berdampak bagi pengambil keputusan namun juga berdampak pada masyarakat luas dengan menjunjung tinggi perilaku etis, sehingga tidak ada lagi penyimpangan terhadap hukum yang berlaku (Sari, 2014).

Pembentukan ataupun perubahan perilaku seseorang ditentukan oleh adanya dua faktor, yaitu faktor individu dan faktor luar. Faktor individu atau sering disebut dengan istilah faktor internal yaitu bagaimana seseorang dapat menanggapi dunia luar secara efektif. Sedangkan faktor luar merupakan suatu keadaan dari luar yang merupakan rangsangan untuk dapat membentuk serta merubah perilaku. Perilaku seseorang atau lebih dikenal dengan istilah perilaku kepribadian merupakan karakteristik seseorang dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Karakteristik yang dimaksud yaitu sifat, kemampuan, nilai, keterampilan, sikap serta intelegensi yang ditimbulkan akibat pola perilaku seseorang, oleh karenanya perilaku dapat didefinisikan sebagai wujud dari karakteristik seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (Hendri & Suryanto, 2014). Terdapat tiga faktor yang penting dan memiliki pengaruh terhadap perilaku etis seseorang (Musyadad, 2019).

Akhlakul Karimah

Islam mengenal akhlak berasal dari bahasa arab yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Ibnu Maskawih bahwa akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajadkan pikiran. Al-Ghazali memberikan pengertian akhlak sebagai suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja (Tohir, 2021). Akhlak timbul karena adanya hubungan baik dengan sang khaliq (pencipta) dan makhluk yang diciptakan. Karena adanya keiman seseorang sehingga bersikap sopan santun dan berakhlak baik atau yang disebut dengan akhlakul karimah (Yusdin, 2020).

Akhlakul Karimah dalam perilaku etis adalah suatu kemantapan jiwa secara jujur yang muncul dari keimanan untuk membenarkan yang haq atau menolak yang batil dalam setiap perilaku seseorang. Konsep keimanan di dalam Islam dapat dilihat atau diukur dari pemahaman akidah, syariah dan ihsan seseorang, ketiga pondasi tersebut di atas sangat erat kaitannya dan tidak bisa dipisah-pisahkan (Bulutoding, 2017).

1. Akidah

Iman/akidah yang biasa juga disebut ilmu tauhid, ilmu kalam atau ilmu ushuluddin adalah merupakan sebuah keyakinan yang tersimpul atau terpatrit dalam hati sanubari terhadap sejumlah kebenaran yang wajib diterima berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah manusia tanpa sedikitpun keraguan terhadapnya.

2. Syariah

Syariah bermakna pokok-pokok aturan hukum yang digariskan oleh Allah SWT untuk dipatuhi dan dilalui oleh seorang muslim dalam menjalani segala aktivitas hidupnya (ibadah) di dunia, baik yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah mahdhah) maupun hubungan yang mengatur antara manusia dan manusia serta sesama makhluk ciptaan Allah SWT (ibadah muamalah). Manusia di dalam hidupnya disamping beriman kepada Allah, maka juga harus mengikuti norma-norma dan aturan yang berlaku.

3. Ihsan

Seseorang akan selalu merasa bahwa dirinya dilihat atau selalu diawasi oleh Allah SWT. Jika Ihsan diaplikasikan di dalam kehidupan, maka ia akan merasa bahwa Allah selalu mengawasi tindakan dan dalam hal perilaku etis mengikuti norma dan aturan yang berlaku merupakan taat kepada Allah SWT dan rasul-Nya dan kepada ulil amri atau pemimpin.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Kode etik profesi merupakan standar-standar, prinsip-prinsip, interpretasi atas peraturan etika, dan kaidah etika yang harus dilakukan oleh seorang akuntan. Dalam melaksanakan tanggungjawab profesi, seorang akuntan harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral serta profesional guna memikirkan kepentingan semua pihak yang mungkin akan ikut serta menerima dampak atas perilaku yang dilakukan seorang akuntan (Musyadad, 2019). Dengan adanya kode etik diharapkan profesi akuntan mampu menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan menghasilkan kinerja yang baik dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakatnya atas jasanya (Oktavia & Sundari, 2021). Dalam menjalankan profesi akuntan harus penuh dengan rasa tanggung jawab serta memahami dan menjalankan tugasnya dengan baik agar nantinya menghasilkan kualitas kinerja yang baik pula, jika kode etik dilanggar maka akan menyebabkan seorang akuntan berperilaku tidak etis.

Pemahaman kode etik akuntan akan berpengaruh terhadap perilaku etis yang akan diambil oleh akuntan dalam bekerja (Claresta, 2017). Dengan menambah ilmu pemahaman kode etik nantinya mahasiswa yang akan menjadi akuntan diharapkan akan meningkatkan kebiasaan dalam berperilaku etis. Semakin baik tingkat pemahaman mahasiswa terhadap kode etik profesi akuntan maka akan semakin mudah dalam pengambilan keputusan sesuai dengan aturan yang telah berlaku serta mampu berperilaku etis. Hasil penelitian Musyadad (2019), Wiguna & Suryanawa (2019), dan Oktavia & Sundari (2021) menunjukkan bahwa pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa.

H1: Pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang yang terkait dengan kegiatan yang mengasah otak untuk melakukan berpikir dan bernalar dalam mengatasi permasalahan yang ada (Oktavia & Sundari, 2021). Tingkat kecerdasan intelektual yang baik ditandai dengan kemampuan dalam memahami masalah sehingga akan memudahkan mahasiswa dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah serta mahasiswa akan bersikap etis dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memiliki kecerdasan intelektual. Mahasiswa yang mampu berpikir dan bernalar dengan baik akan cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih tinggi. Hal ini membuat seseorang mampu mengikuti aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya (Said & Rahmawati, 2018).

Kecerdasan intelektual yang baik memungkinkan seseorang mahasiswa tersebut dapat lebih mengetahui mana tindakan yang baik dan yang tidak baik. mahasiswa dengan kecerdasan intelektual yang tinggi akan dengan mudah memutuskan perilaku seperti apa yang baik untuk dilakukan. Sehingga diharapkan mahasiswa yang mempunyai kecerdasan intelektual mampu membuat keputusan untuk berperilaku etis. Hasil penelitian Said & Rahmawati (2018), Anis Su'udiyah (2017), dan penelitian Riyana et al., (2021) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

H2: Kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan lebih yang dimiliki dalam memotivasi diri, kemampuan menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur kondisi kesehatan jiwa (Sari, 2016). Kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk memahami situasi sekeliling sehingga dapat bersikap dan dapat menempatkan diri dengan baik. Kecerdasan emosional berkaitan dengan rasa senang, rasa sedih, empati, motivasi, pengaturan diri, dan kemampuan berinteraksi dengan individu lain (Said, 2017). Semakin baik tingkat kecerdasan emosional mahasiswa yang ditandai dengan kecakapan terhadap kesadaran diri sendiri dan kecakapan dengan orang lain, maka akan semakin baik mahasiswa dalam mengendalikan diri untuk mengambil keputusan tanpa melibatkan perasaan diri sendiri serta mahasiswa akan lebih berperilaku etis.

Mahasiswa dengan kecerdasan emosional tinggi akan mempunyai rasa percaya pada dirinya sendiri sehingga mampu melakukan tindakanya dengan sangat yakin dikarenakan mempunyai rasa tanggung jawab atas tugas yang diberikan serta dapat mengendalikan emosinya dan mampu menjaga norma integritasnya sehingga mendorong mahasiswa dalam melakukan tindakan yang etis. Hasil penelitian Anis

Su'udiyah (2017), Kezia Adinda (2015) dan Said & Rahmawati (2018) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

H3: Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Akhlakul Karimah Memoderasi Hubungan antara Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Etika profesi akuntan menjadi acuan bagi akuntan untuk bertindak etis dan terhindar dari pelanggaran ataupun kecurangan yang dapat dilakukan oleh akuntan. Kode etik profesi akuntan merupakan suatu pola aturan serta pedoman etis dalam menjalankan suatu profesi khususnya profesi akuntan. Kode etik akuntan mendorong seorang akuntan untuk selalu membuat keputusan yang etis demi menjaga profesionalismenya sebagai seorang akuntan (Riasmini et al., 2018). Mahasiswa yang memiliki pemahaman tentang kode etik akan berperilaku etis dalam bekerja (Ernawati & Susanti, 2016). Tingkat pemahaman kode etik profesi akuntan yang baik ditandai dengan kemampuan mempunyai rasa tanggung jawab yang baik disetiap tugasnya, memiliki integritas yang baik serta mampu menjaga kerahasiaan dalam setiap ujian atau tugas, maka akan mendorong mahasiswa untuk berperilaku etis (Riyana et al., 2021).

Akhlak yang mulia atau akhlakul karimah dalam agama islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjahui larangan-larangan Allah SWT (Rodiah & Hamdani, 2016). Sehingga dalam perilaku etis, Mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan yang memiliki akhlakul karimah cenderung akan memenuhi kewajiban dan mematuhi aturan dan norma yang dilandasi dengan adanya akidah (keyakinan) yang tertanam di dalam jiwa, berdasarkan pikiran (logis), wahyu, dan fitra manusia selama tidak bertentangan dengan ajaran islam. Motivasi ihsan merupakan keyakinan terhadap segala perilaku diawasi oleh Allah SWT akan membentuk atau mendorong mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan dalam berperilaku etis sehingga hal ini akan memperkuat pemahaman kode etik profesi akuntan yang akan mempengaruhi perilakunya dimasa depan. Oleh karena itu, akhlakul karimah diharapkan dapat memoderasi pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

H4: Akhlakul karimah memoderasi hubungan antara pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Akhlakul Karimah Memoderasi Hubungan antara Kecerdasan Intelektual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang yang terkait dengan kegiatan yang mengasah otak untuk berpikir dan bernalar dalam mengatasi permasalahan yang ada. Mahasiswa yang mampu berpikir dan bernalar dengan baik akan cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih tinggi, dan hal ini akan membuat seseorang mampu mengikuti aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya. Selain itu, mahasiswa yang cerdas mempunyai keahlian mengendalikan pola perilakunya sehingga bisa bertindak lebih efektif dan efisien. Sehingga diharapkan mahasiswa yang mempunyai kecerdasan intelektual mampu membuat keputusan untuk berperilaku etis (Oktavia & Sundari, 2021).

Mahasiswa sebagai calon akuntan yang memiliki akhlakul karimah akan mempunyai keyakinan yang tinggi bahwa perilaku etis merupakan kewajibannya dan tidakan yang baik, karena perilaku yang dilakukan itu sesuai dengan ajaran agama islam. Selain itu akhlakul karimah juga timbul dari ihsan bahwa segala sesuatu yang dilakukan akan berada dalam pengawasan Allah SWT (Bulutoding et al, 2018). Tuhan

mengetahui segala perbuatan, sehingga segala aktivitas hidupnya untuk beribadah kepada Allah SWT (Mustopa, 2014).

Mahasiswa yang memiliki akhlakul karimah yang tinggi akan memotivasi dirinya untuk berpikir lebih kritis dan terbuka, memiliki rasa ingin tahu dan rasa percaya diri yang tinggi, memiliki rasa toleransi, dan memahami pentingnya suatu proses yang harus dilalui dimana segala sesuatunya dilandasi oleh iman dan fitrah sebagaimana mestinya makhluk ciptaan Tuhan. Di sisi lain, mahasiswa yang memiliki akhlakul karimah rendah memiliki pikiran yang tertutup, kurang motivasi dalam hidup, dan kurang menyadari makna hidup dan tugasnya sebagai makhluk Tuhan (Susilowati et al., 2020). Oleh karena itu, religiusitas diharapkan dapat memoderasi kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

H5: Akhlakul karimah memoderasi hubungan antara kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi

Akhlakul Karimah Memoderasi Hubungan antara Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti, mengenal, mengelola dan mengendalikan perasaan dan emosi diri sendiri serta orang lain sehingga terbentuklah sebuah tingkah laku cerdas yang dipadukan antara pikiran dan tindakan (Mutiarasari & Julianto, 2020). Kecerdasan emosional berdasarkan kecakapan terhadap kesadaran diri sendiri dan kecakapan hubungan dengan orang lain. Mahasiswa bekerja sama atau berinteraksi dengan teman yang lainnya pada saat waktu yang tepat bukan pada saat ujian sedang berlangsung sebagai bentuk kecakapan dalam menjalin hubungan dengan baik sehingga perilaku etis mahasiswa akuntansi semakin meningkat (Riyana et al., 2021).

Mahasiswa akuntansi yang memiliki akhlakul karimah akan memiliki pemahaman tentang aturan syariah yang baik. Syariah bermakna pokok-pokok aturan hukum yang digariskan oleh Allah swt untuk dipatuhi dan dilalui oleh seorang muslim dalam menjalani segala aktivitas hidupnya (ibadah) di dunia (Bulutoding, 2017). Sehingga Manusia di dalam hidupnya disamping beriman kepada Allah, maka harus mengikuti hukum, ketentuan ataupun aturan yang berlaku. Konsep akhlak mulia dalam islam dijelaskan bahwa Wahbah az-Zuhaili membagi akhlak muslim menjadi tiga yaitu hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama dan alam semesta, dan hubungan manusia dengan masyarakat (Mustopa, 2014).

Seseorang yang memiliki akhlakul karimah tinggi dalam kehidupan sehari-hari, akan lebih tahan menghadapi cobaan yang datang. Bagi mahasiswa dengan akhlakul karimah yang tinggi, ia tidak akan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ketentuan meskipun peluang untuk melakukannya terbuka lebar. Ia justru merasa bahwa sebenarnya yang mengawasi bukan hanya pengawas ujian, tetapi ada juga Allah yang selalu melihat dan mengawasi setiap tindakannya (Wiwit et al., 2018). Oleh karena itu, religiusitas diharapkan dapat memoderasi kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

H6: Akhlakul karimah memoderasi hubungan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan angka-angka dan perhitungan statistik. Menurut Indriantoro & Supomo (2013) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen

penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilakukan di Kampus II UIN Alaudin Makassar yang beralamat di Jl. H.M. Yasin Limpo no. 36 Romangpolong Kec. Somba Opu Kab. Gowa Sulawesi Selatan dengan pertimbangan untuk mempermudah jangkauan informasi dan pengumpulan data, ketersediaan tenaga dan efisiensi biaya bagi peneliti. Adapun penelitian ini di laksanakan pada tahun 2022.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif kausal. Penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi) dari variabel-variabel yang akan diteliti. Penelitian ini ingin menguji apakah variabel independen yaitu pemahaman kode etik profesi akuntan, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu perilaku etis mahasiswa akuntansi serta apakah variabel moderasi yaitu akhlakul karimah dapat memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data subyek. Menurut Indriantoro & Supomo (2013) data subyek adalah jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian (responden). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang langsung dari sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya dan diolah oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini adalah tanggapan yang akan dijawab langsung oleh subjek penelitian melalui kuesioner yang telah disusun sebelumnya untuk diisi oleh responden. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa jurusan akuntansi UIN Alauddin Makassar.

Pada penelitian ini fakta yang diungkap merupakan fakta aktual yaitu data yang diperoleh dari kuesioner yang berbentuk daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan responden jawab, di mana sudah disediakan alternatif jawaban dari pertanyaan yang telah disediakan sehingga responden tinggal memilih. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Untuk memperoleh data tersebut, koesioner disebar dengan menggunakan *google form* melalui media sosial dengan harapan tingkat responden tinggi.

Menurut Indriantoro & Supomo (2013) populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Akuntansi UIN Alauddin Makassar. Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi wakil dari populasi tersebut. Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi wakil dari populasi tersebut. Demi kelancaran dalam melakukan penelitian ini, maka penulis mengambil sampel yang ada. Pengambilan sampel pada penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*, di mana sampel ditentukan dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Sampel didalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif jurusan akuntansi angkatan 2018 UIN Alauddin Makassar digunakan karena merupakan angkatan tertua dan akan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja.

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket atau kuisisioner. Pengukuran data dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*. Menurut Sugiyono (2011) skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala *likert* dalam

mengukur penilaian responden menggunakan lima angka penilaian yaitu : (1) sangat setuju (SS), (2) setuju (S), (3) ragu-ragu atau netral (N), (4) tidak setuju (TS) dan (5) sangat tidak setuju (STS). Kuesioner ini digunakan untuk mengukur variabel pemahaman kode etik akuntan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, perilaku etis mahasiswa akuntansi dan akhlakul karimah.

Analisis data adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memproses dan menganalisis data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan suatu bentuk analisis yang diperuntukkan bagi data yang besar yang dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang berwujud angka-angka. Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan bantuan komputer melalui program IBM SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Pengambilan data responden pada penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dimana sampel ditentukan dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa aktif jurusan akuntansi angkatan 2018 UIN Alauddin Makassar dengan jumlah 82 responden yang bisa dijadikan data penelitian dengan kuesioner yang diberikan kepada responden telah diisi secara lengkap dan benar sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut untuk kepentingan penelitian ini.

Karakteristik responden dikelompokkan menurut jenis kelamin dan kelas. Untuk memperjelas karakteristik responden yang dimaksud, maka disajikan tabel mengenai responden seperti dijelaskan berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	27	32,9%
	Perempuan	55	67,1%
Kelas	Akuntansi A	22	26,8%
	Akuntansi B	32	39%
	Akuntansi C	28	34,1%

Sumber: Data diolah tahun 2022

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan klarifikasi berupa analisis tanggapan responden melalui penyebaran kuesioner. Adapun deskriptif dari 82 responden dalam penelitian ini dapat dilihat uraian tabel berikut.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan	82	8	40	35,60	5,120
Kecerdasan Intelektual	82	8	30	23,21	4,259
Kecerdasan Emosional	82	9	25	19,61	3,329
Perilaku Etis	82	11	35	27,91	4,492
Akhlakul Karimah	82	5	20	18,20	2,622
Valid N (listwise)	82				

Sumber: Output SPSS diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 3 di atas, hasil penelitian dengan menggunakan statistik deskriptif variabel pemahaman kode etik profesi akuntan menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 8 dan nilai maksimum sebesar 40, dengan perolehan nilai *range*

sebesar 32. Nilai dari rata-rata hitung (*mean*) sebesar 35,60 dan perolehan nilai standar deviasi sebesar 5,120. Kecerdasan intelektual menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 9 dan nilai maksimum sebesar 25, dengan perolehan nilai *range* sebesar 16. Nilai dari rata-rata hitung (*mean*) sebesar 23,21 dan perolehan nilai standar deviasi sebesar 4,259. Kecerdasan emosional menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 8 dan nilai maksimum sebesar 30, dengan perolehan nilai *range* sebesar 22. Nilai dari rata-rata hitung (*mean*) sebesar 19,61 dan perolehan nilai standar deviasi sebesar 3,329. Perilaku etis mahasiswa akuntansi menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 11 dan nilai maksimum sebesar 35, dengan perolehan nilai *range* sebesar 24. Nilai dari rata-rata hitung (*mean*) sebesar 27,91 dan perolehan nilai standar deviasi sebesar 4,492. Dan akhlakul karimah menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 5 dan nilai maksimum sebesar 20, dengan perolehan nilai *range* sebesar 15. Nilai dari rata-rata hitung (*mean*) sebesar 18,20 dan perolehan nilai standar deviasi sebesar 2,622.

Uji Kualitas Data
Hasil Uji Validitas

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan	X1.1	0,789	0,217	Valid
	X1.2	0,863	0,217	Valid
	X1.3	0,811	0,217	Valid
	X1.4	0,851	0,217	Valid
	X1.5	0,833	0,217	Valid
	X1.6	0,802	0,217	Valid
	X1.7	0,830	0,217	Valid
	X1.8	0,794	0,217	Valid
Kecerdasan Intelektual	X2.1	0,803	0,217	Valid
	X2.2	0,847	0,217	Valid
	X2.3	0,845	0,217	Valid
	X2.4	0,719	0,217	Valid
	X2.5	0,732	0,217	Valid
	X2.6	0,820	0,217	Valid
Kecerdasan Emosional	X3.1	0,798	0,217	Valid
	X3.2	0,822	0,217	Valid
	X3.3	0,862	0,217	Valid
	X3.4	0,735	0,217	Valid
	X3.5	0,756	0,217	Valid
Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	Y1	0,819	0,217	Valid
	Y2	0,846	0,217	Valid
	Y3	0,717	0,217	Valid
	Y4	0,770	0,217	Valid
	Y5	0,842	0,217	Valid
	Y6	0,727	0,217	Valid
	Y7	0,756	0,217	Valid
Akhlakul Karimah	M1	0,907	0,217	Valid
	M2	0,921	0,217	Valid
	M3	0,839	0,217	Valid
	M4	0,854	0,217	Valid

Sumber: Data diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 4 di atas memperlihatkan bahwa seluruh item pertanyaan mempunyai nilai r_{hitung} diatas 0,217 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan merupakan instrumen valid sehingga dapat dilakukan pengujian data yang lebih lanjut.

Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Data

Variabel	Koefisien Reabilitas (a)	Nilai Batas Alpha (a)	Keputusan
Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan (X1)	0,929	0,6	Reliabel
Kecerdasan Intelektual (X2)	0,884	0,6	Reliabel
Kecerdasan Emosional (X3)	0,854	0,6	Reliabel
Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Y)	0,892	0,6	Reliabel
Akhlakul Karimah (M)	0,902	0,6	Reliabel

Sumber: Data diolah tahun 2022

Berdasarkan data pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa angka-angka dari nilai *Alpha Cronbach's* pada variabel independen dan dependen dalam penelitian ini semuanya menunjukkan angka lebih besar dari 0,60. Hal ini berarti bahwa seluruh pernyataan pada variabel independen dan dependen adalah reliabel dan dapat disimpulkan bahwa instrumen pernyataan kuesioner ini menunjukkan keandalan dalam mengukur variabel-variabel dalam model penelitian.

Uji Asumsi Klasik Hasil Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas – One Sample Kolmogorov-Smirnov

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		82
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	2,36948368
Most Extreme Differences	Absolute	0,052
	Positive	0,051
	Negatif	-0,052
Kolmogorov-Smirnov Z		0,052
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data diolah tahun 2022

Hasil pengujian normalitas pada tabel 6 menunjukkan bahwa signifikansi nilai *Kolmogorov-smirnov* > taraf signifikansi 5% yakni 0,200 yang berarti data yang di uji tersebut berdistribusi dengan normal.

Hasil Uji Multikolonieritas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolonieritas Coefficients

Model		<i>Collinearity Statistics</i>	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan	0,347	2,881
	Kecerdasan Intelektual	0,420	2,382
	Kecerdasan Emosional	0,459	2,382
	Akhlakul Karimah	0,385	2,596

a. Dependent Variabel: Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Y)

Sumber: Data diolah tahun 2022

Dari hasil pengujian pada tabel 7 di atas, nilai VIF untuk semua variabel memiliki nilai lebih kecil daripada 10. Untuk variabel pemahaman kode etik profesi akuntan senilai 2,881, kecerdasan intelektual senilai 2,382, kecerdasan emosional senilai 2,382 dan akhlakul karimah senilai 2,596. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolonieritas antar variabel independen karena semua nilai variabel memiliki nilai lebih kecil daripada 10. Hasil ini didukung oleh nilai tolerance yang juga menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,10. Dimana variabel variabel pemahaman kode etik profesi

akuntan senilai 0,347, kecerdasan intelektual senilai 0,420, kecerdasan emosional senilai 0,459 dan akhlakul karimah senilai 0,385.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Selain menggunakan metode gletser dan scatterplot, pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode rank spearman.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas Correlations

			Unstandardized Residual	X1	X2	X3	M
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	1,000 82	0,049 0,331 82	- 0,001 0,496 82	-0,13 0,454 82	0,010 0,464 82
	Pemahaman Kode Etik Profesi Akunatan (X1)	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	0,049 0,331 82	1,000 82	0,445 0,000 82	0,399 0,000 82	0,450 0,000 82
	Kecerdasan Intelektual (X2)	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	0,001 0,496 82	0,445 0,000 82	1,000 82	0,634 0,000 82	0,282 0,005 82
	Kecerdasan Emosional (X3)	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	0,013 0,454 82	0,399 0,000 82	0,634 0,000 82	1,000 82	0,348 0,001 82
	Akhlakul Karimah (M)	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	0,010 0,464 82	0,450 0,000 82	0,282 0,005 82	0,348 0,001 82	1,000 82

Sumber: Output SPSS diolah 2022

Berdasarkan tabel 8 di atas, nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) dari variabel pemahaman kode etik profesi akuntan (X₁) sebesar 0,331, yang artinya 0,331 > 0,05. Nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) dari variabel kecerdasan intelektual (X₂) sebesar 0,496, yang artinya 0,496 > 0,05. Nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) dari variabel kecerdasan emosional (X₃) sebesar 0,454, yang artinya 0,454 > 0,05. Nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) dari variabel akhlakul karimah (M) sebesar 0,464, yang artinya 0,464 > 0,05. Dengan kata lain nilai dari variabel pemahaman kode etik profesi akuntan (X₁), kecerdasan intelektual (X₂), kecerdasan emosional (X₃) dan akhlakul karimah (M) nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokolerasi

Tabel 8. Hasil Uji Durbin Waston Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Waston
1	,850	0,722	0,707	2,430	1,706

a. Predictors: (Constant), Akhlakul Karimah, Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variabel: Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Sumber: Data diolah tahun 2022

Hasil dari uji autokorelasi pada tabel 9 di atas menunjukkan berdasarkan pada signifikan 5% atau 0,05 dengan jumlah responden 82 (n), nilai d=1,793 dan varibel independen 4 (k=4), yang diperoleh dinilai dL = 1,5406 dan nilai dU=1,7446. Sehingga diketahui nilai (4-dU) adalah 2,2554. Karena 1,793 masih berada diantara nilai diatas (2,2554>1,793>1,7446), maka dapat dikatakan untuk model ini tidak mengalami gangguan autokorelasi sehingga layak untuk digunakan pada analisis selanjutnya.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis H_1 , H_2 dan H_3 dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosioanal terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hasil dari pengujian tersebut sebagai berikut:

Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

**Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,850	0,722	0,711	2,415

a. *Predictors:* (Constant), Kecerdasan Emosional, Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan, Kecerdasan Intelektual

b. *Dependent Variabel:* Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Sumber: Data diolah tahun 2022

Berdasarkan dari hasil yang diperoleh tabel 10 di atas diketahui nilai R^2 (*R Square*) sebesar 0,722. Hal ini menunjukkan sebesar 72,2% perilaku etis mahasiswa akuntansi oleh variabel pemahaman kode etik profesi akuntan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional. Sisanya sebesar 27,8% (100%-72,2%) dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian.

Hasil Uji Regresi Secara Simultan (Uji F)

**Tabel 10. Hasil Uji F - Uji Simultan
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1179,613	3	393.204	67,438	,000 ^b
	Residual	454,790	78	5.831		
	Total	1634,402	81			

a. *Dependent Variabel:* Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

b. *Predictors:* (Constant), Kecerdasan Emosional, Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan, Kecerdasan Intelektual

Sumber: Data diolah tahun 2022

Berdasarkan dari hasil yang diperoleh tabel 11, pengujian regresi linier berganda menemukan hasil F hitung sebesar 67,438 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Perolehan nilai F hitung $67,438 > F$ tabelnya dalam hal ini sebesar 2,15 (df1=3 dan df2=78). Olehnya diketahui bahwa pemahaman kode etik profesi akuntan, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara simultan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Hasil Uji Regresi Secara Persial (Uji T)

**Tabel 11. Hasil Uji T - Uji Persial
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,415	1,994		0,208	0,836
	Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan	0,369	0,069	0,421	5,365	0,000
	Kecerdasan Intelektual	0,236	0,097	0,224	2,426	0,018
	Kecerdasan Emosional	0,453	0,117	0,336	3,889	0,000

a. *Dependent Variabel:* Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Sumber: Data diolah tahun 2022

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H_1 , H_2 dan H_3) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi (H_1)

Tabel 11 menampilkan bahwa variabel pemahaman kode etik profesi akuntan memiliki t_{hitung} sebesar 5,365 sementara t tabel dengan sig. $\alpha = 0,05$ dan $df=n-k-1$ yaitu $82-3-1=78$, t tabel 1,665 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh signifikan X_1 terhadap Y . Maka untuk hipotesis pertama yakni pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi terbukti. Hasil pengujian ini menunjukkan semakin baik pemahaman kode etik profesi akuntan yang miliki mahasiswa akuntansi maka semakin baik pula perilaku etis mahasiswa akuntansi.

2. Kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi (H_2)

Tabel 11 menampilkan bahwa variabel kecerdasan intelektual memiliki t_{hitung} sebesar 2,426 sementara t tabel dengan sig. $\alpha = 0,05$ dan $df=n-k-1$ yaitu $82-3-1=78$, t tabel 1,665 dengan taraf signifikansi $0,018 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima yang berarti terdapat pengaruh signifikan X_2 terhadap Y . Maka untuk hipotesis kedua yakni kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi terbukti. Hasil pengujian ini menunjukkan semakin baik kecerdasan intelektual yang miliki mahasiswa akuntansi maka semakin baik pula perilaku etis mahasiswa akuntansi.

3. Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi (H_3)

Tabel 11 menampilkan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki t_{hitung} sebesar 3,889 sementara t tabel dengan sig. $\alpha = 0,05$ dan $df=n-k-1$ yaitu $82-3-1=78$, t tabel 1,665 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima yang berarti terdapat pengaruh signifikan X_3 terhadap Y . Maka untuk hipotesis ketiga yakni kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi terbukti. Hasil pengujian ini menunjukkan semakin baik kecerdasan emosional yang miliki mahasiswa akuntansi maka semakin baik pula perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Uji Regresi Moderasi dengan Pendekatan Selisih Mutlak

Pembahasan terkait dengan pengujian hipotesis penelitian H_4 , H_5 , dan H_6 yang melibatkan akhlakul karimah sebagai variabel moderasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,862 ^a	0,743	0,719	2,380

a. Predictors: (Constant), Moderating_3, Zscore(Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan), Moderating_1, Moderating_2, Zscore(Kecerdasan Emosional), Zscore(Kecerdasan Intelektual), Zscore(Akhlakul Karimah)

Sumber: Data diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 13 hasil uji koefisien determinasi di atas diketahui nilai R^2 (R Square) sebesar 0,743 yang berarti perilaku etis mahasiswa akuntansi yang dapat dijelaskan oleh variabel AbsX3_M: Z pemahaman kode etik profesi akuntan, Z kecerdasan intelektual, Z kecerdasan emosioanal, Z akhlakul karimah, $X3_M$, $X2_M$, $X1_M$ sekitar 74,3%. Sisanya sebesar 25,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Uji Regresi Secara Simultan (Uji F)

Tabel 13. Hasil Uji Simultan (F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1215,091	7	173,584	30,634	,000 ^b
	Residual	419,312	74	5,666		
	Total	1634,402	81			

a. *Dependent Variabel:* Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

b. *Predictors:* (Constant), Moderating_3, Zscore(Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan), Moderating_1, Moderating_2, Zscore(Kecerdasan Emosional), Zscore(Kecerdasan Intelektual), Zscore(Akhlakul Karimah)

Sumber: Data diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 14 hasil Anova atau F hitung menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 30,634 dengan tingkat signifikansi 0,000 dibawah dari 0,05. Dimana nilai F hitung 67,438 lebih besar dari F tabelnya dalam hal ini sebesar 1,85 (df1=7 dan df2=74). Hal ini berarti bahwa variabel X3_M: Z pemahaman kode etik profesi akuntan, Z kecerdasan intelektual, Z kecerdasan emosioanal, Z akhlakul karimah, X3_M, X2_M, X1_M secara Bersama-sama atau simultan mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Hasil Uji Regresi Secara Parsial (Uji T)

Tabel 14. Hasil Uji T – Uji Parsial
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27,748	0,562		49,348	0,000
	Zscore: Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan	1,755	0,457	0,391	3,844	0,000
	Zscore: Kecerdasan Intelektual	1,193	0,418	0,266	2,853	0,006
	Zscore: Kecerdasan Emosional	1,572	0,401	0,350	3,921	0,000
	Zscore: Akhlakul Karimah	-0,046	0,428	-0,010	-0,108	0,915
	X1_M	-1,299	0,609	-0,133	-2,135	0,036
	X2_M	0,802	0,547	0,099	1,466	0,147
	X3_M	0,261	0,597	0,032	0,436	0,664

a. *Dependent Variabel:* Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Sumber: Data diolah tahun 2022

Hasil dari interpretasi atas hipotesis pada penelitian ini (H₄, H₅ dan H₆) dapat dilihat sebagai berikut:

1. Akhlakul karimah memoderasi hubungan antara pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi (H₄)

Berdasarkan tabel 15 menunjukkan bahwa akhlakul karimah (b₂) tingkat signifikansinya sebesar 0,915 yang berarti lebih besar dari 0,05, maka akhlakul karimah (b₂) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Selanjutnya tingkat signifikan dari pemahaman kode etik profesi akuntan dan akhlakul karimah X1_M (b₃) adalah sebesar 0,036 yang lebih kecil dari 0,05. Berarti b₃ menunjukkan signifikan. Karena b₂ tidak signifikan dan dan b₃ signifikan maka penggunaan akhlakul karimah termasuk dalam kategori *pure* moderasi yang artinya

merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen di mana variabel moderasi murni berinteraksi dengan variabel independen tanpa menjadi variabel independen.

Hasil dari uji nilai selisih mutlak yang terdapat pada tabel 15 menunjukkan bahwa variabel moderating X1_M mempunyai t_{hitung} sebesar 2,135 lebih besar dari t_{tabel} 1,665 dengan tingkat signifikan 0,036 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien beta *unstandardized* moderasi antara variabel pemahaman kode etik profesi akuntan dengan akhlakul karimah sebesar -0,133. Hal ini menunjukkan bahwa variabel akhlakul karimah merupakan variabel yang memperlemah hubungan kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Jadi hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa akhlakul karimah secara signifikan memoderasi hubungan antara pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi terbukti atau diterima.

2. Akhlakul karimah memoderasi hubungan antara kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi (H_5)

Berdasarkan tabel 15 menunjukkan bahwa akhlakul karimah (b_2) tingkat signifikansinya sebesar 0,915 yang berarti lebih besar dari 0,05, maka akhlakul karimah (b_2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Selanjutnya tingkat signifikan dari kecerdasan intelektual dan akhlakul karimah X1_M (b_3) adalah sebesar 0,147 yang lebih besar dari 0,05. Berarti b_3 menunjukkan tidak signifikan. Karena b_2 dan b_3 tidak signifikan maka penggunaan akhlakul karimah termasuk dalam kategori homologiser moderasi yang artinya bahwa variabel akhlakul karimah tidak termasuk variabel independen dan moderasi, dikarenakan tidak berpengaruh secara langsung terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dan tidak dapat memoderasi interaksi antara kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Hasil dari uji nilai selisih mutlak yang terdapat pada tabel 15 menunjukkan bahwa variabel moderating X1_M mempunyai t_{hitung} sebesar 1,466 lebih kecil dari t_{tabel} 1,665 dengan tingkat signifikan 0,147 yang lebih besar dari 0,05. Nilai koefisien beta *unstandardized* moderasi antara variabel pemahaman kode etik profesi akuntan dengan akhlakul karimah sebesar 0,099. Hal ini menunjukkan bahwa variabel akhlakul karimah bukan merupakan variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Jadi hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa akhlakul karimah secara signifikan memoderasi hubungan antara pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi tidak terbukti atau ditolak.

3. Akhlakul karimah memoderasi hubungan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi (H_6)

Berdasarkan tabel 15 menunjukkan bahwa akhlakul karimah (b_2) tingkat signifikansinya sebesar 0,915 yang berarti lebih besar dari 0,5, maka akhlakul karimah (b_2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Selanjutnya tingkat signifikan dari kecerdasan emosional dan akhlakul karimah X1_M (b_3) adalah sebesar 0,664 yang lebih besar dari 0,05. Berarti b_3 menunjukkan tidak signifikan. Karena b_2 dan b_3 tidak signifikan maka penggunaan akhlakul karimah termasuk dalam kategori homologiser moderasi yang artinya bahwa variabel akhlakul karimah tidak termasuk variabel independen dan moderasi, dikarenakan tidak berpengaruh secara langsung terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dan tidak dapat memoderasi interaksi antara kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Hasil dari uji nilai selisih mutlak yang terdapat pada tabel 15 menunjukkan bahwa variabel moderating X1_M mempunyai t_{hitung} sebesar 0,436 lebih kecil dari t_{tabel} 1,665 dengan tingkat signifikan 0,664 yang lebih besar dari 0,05. Nilai koefisien beta

unstandardized moderasi antara variabel pemahaman kode etik profesi akuntan dengan akhlakul karimah sebesar 0,032. Hal ini menunjukkan bahwa variabel akhlakul karimah bukan merupakan variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Jadi hipotesis keenam (H_6) yang menyatakan bahwa akhlakul karimah secara signifikan memoderasi hubungan antara pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi tidak terbukti atau ditolak.

PEMBAHASAN

Pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi (H1)

Hipotesis pertama (H_1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hasil analisis regresi berganda yang menunjukkan bahwa koefisien *beta unstandardized* variabel pemahaman kode etik profesi akuntan sebesar 0,369 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman kode etik profesi akuntan yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi UIN Alauddin Makassar maka akan semakin meningkatkan perilaku etis mahasiswa akuntansi, dengan demikian hipotesis pertama diterima.

Persepsi mahasiswa akuntansi terkait dengan item pernyataan kuesioner yang diberikan berada pada daerah yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi UIN Alauddin Makassar secara dominan meyakini bahwa pemahaman kode etik profesi akuntan mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi. Teori etika deontologi menjelaskan bahwa perbuatan tidak pernah menjadi baik karena hasilnya baik, melainkan karena kewajiban yang harus dilakukan. Dalam hal ini baik buruknya perilaku etis mahasiswa akuntansi UIN Alauddin Makassar sangat ditentukan pada kewajibannya yaitu kesadaran untuk mengikuti kode etik profesi akuntan yang akan menjadi profesinya dimasa depan. Sehingga mahasiswa akuntansi yang taat pada aturan akan mampu menghadapi tekanan saat dihadapkan pada situasi dilema etis.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh Ermawati & Susanti (2016) dimana dalam penelitian tersebut terdapat hasil bahwa variabel pemahaman kode etik profesi akuntan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. profesionalitas sangat dibutuhkan dalam semua profesi khususnya profesi yang memiliki tanggung jawab kepada masyarakat, kode etik profesi akuntan akan sangat penting ditanamkan sejak masih kuliah terhadap mahasiswa. Dengan pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa akuntansi yang memahami dan menerapkan kode etik profesi akuntan sejak masih berada pada fase belajar seperti dalam keseharian mereka melakukan aktivitas perkuliahan akan menjadi bekal yang matang, sehingga perilaku etis mahasiswa akan selalu diterapkan pada diri mereka ketika dinyatakan lulus dari bangku perkuliahan. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam perkuliahan dibutuhkan pemahaman kode etik profesi akuntan sehingga seseorang dalam bekerja akan dengan mudah menyesuaikan diri terhadap aturan dalam setiap profesi yang dimiliki.

Hasil penelitian tersebut juga ditemukan oleh beberapa peneliti lain seperti, Pamela (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan terhadap Perilaku Etis pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta. perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan norma atau aturan sosial yang diterima secara umum sehingga akan berhubungan dengan tindakan apa yang akan dilakukan dengan adanya pengaruh dari beberapa faktor diluarnya seperti kode etik profesi akuntan sebagai kompas dari suatu profesi. Semakin tinggi tingkat

pemahaman kode etik profesi akuntan maka seseorang akan semakin berperilaku etis (Musyadad, 2019). Pernyataan tersebut sejalan dan mendukung hipotesis pada penelitian ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Kecerdasan intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi (H2)

Pada hipotesis kedua (H2) yang diajukan dalam penelitian ini adalah kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hasil analisis regresi berganda yang menunjukkan bahwa koefisien *beta unstandardized* variabel kecerdasan intelektual sebesar 0,236 dan tingkat signifikansi sebesar 0,018. Berdasarkan hasil dari analisis ini menunjukkan kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi UIN Alauddin Makassar maka akan semakin meningkatkan perilaku etis mahasiswa akuntansi, dengan demikian hipotesis pertama diterima.

Persepsi mahasiswa akuntansi terkait dengan item pernyataan kuesioner yang diberikan berada pada daerah yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi UIN Alauddin Makassar secara dominan meyakini bahwa kecerdasan intelektual mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi. Dalam teori atribusi, di jelaskan jika tingkah laku seseorang disebabkan oleh kekuatan-kekuatan lingkungan (*environmental forces*). Kekuatan-kekuatan lingkungan ini terdiri dari faktor situasi yang menekan, sehingga memunculkan perilaku-perilaku tertentu, yang dapat mendorong seseorang untuk melanggar kode etik yang berlaku.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh Jamaluddin & Indriasari (2011) dimana dalam penelitian tersebut terdapat hasil bahwa variabel kecerdasan intelektual memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. Dalam penelitian Jamaluddin & Indriasari (2011) dijelaskan bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual mahasiswa maka semakin baik etika mahasiswa. Dengan pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi maka akan menjadikan seorang mahasiswa berperilaku etis dalam menghadapi segala masalah yang dihadapi dengan adanya pertimbangan logika yang baik. Dimana kecerdasan yang dimiliki seseorang salah satunya kecerdasan intelektual memiliki peran penting terhadap keputusan perilaku yang akan diambil mahasiswa dalam pengambilan keputusan.

Pada hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Handayani (2016) dijelaskan bahwa mahasiswa tidak hanya menekankan kemampuan dan pengetahuan saja, mahasiswa juga menekankan pada standar etis dan komitmen profesional, sehingga dapat disimpulkan mahasiswa dengan kecerdasan intelektual yang tinggi dengan kemampuan menganalisis serta kemampuan berfikir secara logika agar tidak hanya menekankan hanya pada satu faktor akan menjadikan mahasiswa lulusan akuntansi di masa mendatang akan menjadi seorang akuntan dengan selalu berperilaku etis. Mahasiswa dengan kecerdasan intelektual yang tinggi akan secara praktis memikirkan beberapa pertimbangan dengan cepat dan akurat untuk mencapai tujuan dengan mengambil tindakan yang etis.

Hasil penelitian Ratih Manuari & Devi (2020) menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual mahasiswa maka akan memiliki pengaruh besar terhadap persepsi mahasiswa dalam bertindak secara etis. Dengan adanya beberapa penelitian yang hasil penelitiannya sejalan dengan penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian ini terbukti terdapat pengaruh antara kecerdasan intelektual mahasiswa terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi (H3)

Pada hipotesis kedua (H3) yang diajukan dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hasil analisis regresi berganda yang menunjukkan bahwa koefisien *beta unstandardized* variabel kecerdasan emosional sebesar 0,453 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil dari analisis ini menunjukkan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi UIN Alauddin Makassar maka akan semakin meningkatkan perilaku etis mahasiswa akuntansi, dengan demikian hipotesis pertama diterima.

Persepsi mahasiswa akuntansi terkait dengan item pernyataan kuesioner yang diberikan berada pada daerah yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi UIN Alauddin Makassar secara dominan meyakini bahwa emosional mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi. Dalam teori atribusi, di jelaskan jika tingkah laku seseorang disebabkan oleh kekuatan-kekuatan lingkungan (*environmental forces*). Kekuatan-kekuatan lingkungan ini terdiri dari faktor situasi yang menekan, sehingga memunculkan perilaku-perilaku tertentu, yang dapat mendorong seseorang untuk melanggar kode etik yang berlaku.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh Riasning, Dartini, et al. (2017) dimana dalam penelitian tersebut terdapat hasil bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Dalam penelitian Riasning, Dartini, et al. (2017) dijelaskan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa maka semakin baik Perilaku Etis Mahasiswa akuntansi tersebut. Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri terhadap situasi baru. mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka dirinya mampu menerima, menilai dan mengontrol emosi dirinya dengan baik sehingga memiliki perilaku etis yang baik.

Lucyanda & Endro (2012) dalam penelitiannya menemukan hasil penelitian bahwa kecerdasan yang paling dominan mempengaruhi perilaku etis adalah kecerdasan emosional, hal tersebut dikarenakan kecerdasan lain yang dimiliki seseorang merupakan bagian dari karakter individu yang berkembang bersamaan dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang baik yaitu ketika seseorang mampu mengenali perasaan serta meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran memahami apa tindakan yang harus diambil sehingga seseorang dapat menekankan perilaku etis yang akan selalu ditanamkan pada diri seseorang.

Mahasiswa akuntansi dengan kecerdasan tinggi akan membantu mahasiswa mengelola emosinya dengan lebih baik sehingga berdampak pada perilaku yang akan dilakukan mahasiswa. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya beberapa hasil penelitian sebelumnya terlihat mendukung hipotesis penelitian ini membuktikan jika kecerdasan emosional mahasiswa baik maka perilaku etis mahasiswa juga akan semakin baik.

Akhlakul karimah memoderasi hubungan antara pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi (H4)

Pada hipotesis keempat (H4) yang diajukan dalam penelitian ini adalah akhlakul karimah memoderasi hubungan antara pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien *beta unstandardized X1_M* sebesar -1,299 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,036. Dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, maka hasil dari analisis ini menunjukkan

bahwa akhlakul karimah memperlemah hubungan antara pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa akhlakul karimah memoderasi hubungan pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi diterima.

Mahasiswa akuntansi yang memahami dan menerapkan kode etik profesi akuntan sejak masih berada pada fase belajar seperti dalam keseharian mereka dalam aktivitas perkuliahan akan menjadi bekal yang matang, sehingga perilaku etis mahasiswa akan selalu diterapkan pada diri mereka ketika dinyatakan lulus dari bangku perkuliahan. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam perkuliahan dibutuhkan pemahaman kode etik profesi akuntan sehingga seseorang dalam bekerja akan dengan mudah menyesuaikan diri terhadap aturan dalam setiap profesi yang dimiliki.

Namun dalam penelitian ini akhlakul karimah memperlemah hubungan antara pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini mungkin karena mahasiswa akuntansi hanya memaknai kode etik profesi akuntan hanyalah sebuah aturan yang sifatnya berubah-ubah yang sesuai dengan perkembangan dibidang akuntansi sedangkan akhlakul karimah merupakan suatu hal yang mutlak dimiliki seseorang yang dilandasi dengan adanya akidah (keyakinan) yang tertanam didalam jiwa, syariah yang baik yang bermakna pokok-pokok aturan hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk dipatuhi oleh umat muslim dan adanya ihsan yang membuat seseorang selalu merasa diawasi oleh Allah SWT dalam segala aktivitas yang dikerjakan. Sehingga memahami kode etik profesi akuntan bukan merupakan hal yang utama bagi mahasiswa akuntansi didalam perkuliahan. Terlebih lagi jika mahasiswa memahami bahwa kode etik profesi akuntan itu kurang sesuai dengan aturan syariah sehingga membuat mahasiswa cenderung mengabaikannya.

Akhlakul karimah memoderasi hubungan antara kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi (H5)

Pada hipotesis lima (H5) yang diajukan dalam penelitian ini adalah akhlakul karimah memoderasi hubungan antara kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien *beta unstandardized* X2_M sebesar 0,802 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,147. Dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05, maka hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa akhlakul karimah tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti bahwa hipotesis kelima yang menyatakan bahwa akhlakul karimah memoderasi hubungan kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi ditolak.

Kecerdasan intelektual memiliki peran penting terhadap perilaku yang akan diambil mahasiswa dalam pengambilan keputusan. Mahasiswa tidak hanya menekankan pada kemampuan dan pengetahuan saja. Namun mahasiswa juga perlu menekankan pada standar etis dan komitmen profesional yang membuat mahasiswa dengan kecerdasan intelektual yang tinggi dengan kemampuan menganalisis serta kemampuan berfikir secara logika yang tidak hanya menekankan pada satu faktor saja tetapi akan menjadikan mahasiswa lulusan akuntansi di masa mendatang menjadi seorang akuntan yang selalu berperilaku etis.

Sedangkan akhlakul karimah merupakan faktor internal yang terdapat dalam individu yang tidak mampu membentuk kecerdasan intelektual seseorang secara langsung. Sehingga membuat akhlakul karimah tidak berpengaruh secara langsung terhadap kecerdasan intelektual dalam perilaku etis. Dalam hal ini akhlakul tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa variabel moderasi akhlakul karimah hanya mampu bertindak sebagai homologiser moderasi yang

berarti bahwa variabel akhlakul karimah tidak termasuk bebas dan moderasi. Hal ini karena variabel akhlakul karimah tidak berpengaruh secara langsung terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dan tidak dapat memoderasi interaksi diantara kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Akhlakul karimah memoderasi hubungan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi (H6)

Pada hipotesis keenam (H6) yang diajukan dalam penelitian ini adalah akhlakul karimah memoderasi hubungan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien *beta unstandardized* $X1_M$ sebesar 0,261 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,664. Dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05, maka hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa akhlakul karimah tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti bahwa hipotesis kelima yang menyatakan bahwa akhlakul karimah memoderasi hubungan kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi ditolak.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri terhadap situasi baru. mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka dirinya mampu menerima, menilai dan mengontrol emosi dirinya dengan baik sehingga memiliki perilaku etis yang baik. Kecerdasan emosional yang baik yaitu ketika seseorang mampu mengenali perasaan serta meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran memahami apa tindakan yang harus diambil sehingga seseorang dapat menekankan perilaku etis yang akan selalu ditanamkan pada diri seseorang.

Akhlakul karimah pada dasarnya mampu mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Akhlakul karimah diharapkan mampu untuk mendorong perilaku manusia ke arah yang lebih baik. Seseorang yang memiliki akhlakul karimah yang kuat akan cenderung lebih sensitive terhadap masalah etika dari pada mereka yang memiliki akhlakul karimah yang rendah. Seseorang yang memiliki akhlakul karimah yang tinggi lebih memiliki sikap etis dalam semua aspek kehidupan, yang pada akhirnya membuat mereka kurang bersedia dalam melakukan perilaku yang tidak etis. Sehingga dengan adanya interaksi antara akhlakul karimah dan kecerdasan emosional maka mahasiswa akuntansi akan lebih baik dalam berperilaku etis karena akhlakul karimah dilandasi oleh adanya pemahaman akidah, syariah dan ihsan yang memaknai perilaku etis sebagai ibadah selama tidak bertentangan dengan aturan syariah.

Namun dalam teori atribusi eksternal menjelaskan bahwa kondisi diluar diri individu akan mempengaruhi individu dalam berperilaku. Seseorang akan berperilaku bukan disebabkan karena keinginan sendiri melainkan karena adanya desakan atau keadaan yang tidak dapat terkontrol sehingga membuat akhlakul karimah tidak berpengaruh terhadap kecerdasan emosional dalam perilaku etis. Dalam hal ini akhlakul tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa variabel moderasi akhlakul karimah hanya mampu bertindak sebagai homologiser moderasi yang berarti bahwa variabel akhlakul karimah tidak termasuk bebas dan moderasi. Hal ini karena variabel akhlakul karimah tidak berpengaruh secara langsung terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dan tidak dapat memoderasi interaksi diantara kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu pemahaman kode etik profesi akuntan, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap variabel dependen yaitu perilaku etis mahasiswa akuntansi dan

adanya interaksi variabel moderasi yaitu akhlakul karimah. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa: 1) Pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti bahwa semakin baik pemahaman kode etik profesi akuntan mahasiswa akuntansi maka semakin baik perilaku etis mahasiswa akuntansi. 2) Kecerdasan intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual mahasiswa akuntansi maka semakin baik perilaku etis mahasiswa akuntansi. 3) Kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi maka semakin baik perilaku etis mahasiswa akuntansi. 4) Akhlakul karimah secara signifikan mampu memoderasi (memperlemah) hubungan pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa akhlakul karimah merupakan variabel moderasi untuk pemahaman kode etik profesi akuntan. 5) Akhlakul karimah tidak mampu memoderasi hubungan kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa akhlakul karimah bukan merupakan variabel moderasi untuk kecerdasan intelektual. 6) Akhlakul karimah tidak mampu memoderasi hubungan kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa akhlakul karimah bukan merupakan variabel moderasi untuk kecerdasan emosional.

Adapun beberapa implikasi yang dianggap relevan dengan penelitian ini yaitu: 1) Mahasiswa akuntansi dapat mempertimbangkan akan pentingnya pemahaman kode etik profesi akuntan, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional serta akhlakul karimah sebagai bekal mahasiswa akuntansi dalam menghadapi dunia kerja agar mampu berperilaku etis dan mengambil keputusan etis. 2) Dari hasil penelitian ini, meski moderasi akhlakul karimah hanya mempengaruhi salah satu variabel independen terhadap variabel dependen, namun faktor akhlakul karimah tetap harus dipertimbangkan untuk menjaga perilaku terhadap norma dan aturan yang berlaku.

Adanya beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran: 1) Dalam penelitian selanjutnya disarankan untuk mengambil sampel yang lebih banyak untuk keakuratan data yang lebih baik dalam penelitiannya. 2) Disarankan untuk menambahkan variabel penelitian lain yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi serta disesuaikan dengan berbagai kondisi yang terjadi. 3) Hasil ini hanya mencerminkan mengenai kondisi mahasiswa jurusan fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di UIN Alauddin. Populasi dan sampel pada penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan seperti pada universitas lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiprilia, S. R., & Widajantie, T. D. (2022). Pengaruh Idealisme, Relativisme, Gender dan Tingkat Pengetahuan terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi atas Perilaku Tidak Etis Akuntan. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6), 2117–2125. <https://doi.org/10.37301/jkaa.v15i1.19>
- Bulutoding, L. (2017). Analisis terhadap Faktor-“Faktor Penentu Perilaku Kepatuhan Pajak dalam Konsep Islam. *Patria Artha Management Journal*, 1(2), 1–11.
- Darwati, Y. (2015). Keterlambatan Mahasiswa dalam Studi Ditinjau dari Teori Atribusi dari Weiner (Upaya mencari Solusi atas Keterlambatan Mahasiswa dalam Studi di Prodi Psikologi Islam STAIN Kediri). *UNIVERSUM*, 9(1), 57–65.
- Dharmayanti, M. D. (2017). Pengaruh Pengetahuan Etika Profesi Akuntan dan Orientasi Etis Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Creative Accounting. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Ermawati, N., & Susanti, D. A. (2016). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Muria Kudus. *Jurnal Ekonomi*, 4(2), 101–208.
- Ernawati, N., & Susanti, D. A. (2016). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Etis Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Universitas Muria Kudus. *Buletin Ekonomi*, 14(2), 149–158.
- Handayani, S. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Lamongan. *Jurnal EKBIS*, 16(2), 809–817.

- <https://doi.org/10.30736/ekbis.v16i2.63>
- Hendri, N., & Suyanto. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Profesi Akuntan Pendidik (Studi Empiris pada Perguruan Tinggi di Provinsi Lampung). *AKUISISI*, 10(2), 21–37.
- Himmah, E. F. (2013). Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai Skandal Etis Auditor dan Corporate Manager. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(1).
- IAI, IAPI, & IAMI. (2021). *Kode Etik Akuntan Indonesia*.
- Jamaluddin, & Indriasari, R. (2011). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Etika Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako. *Pamator Journal*, 4(1), 46–56.
- Lucyanda, J., & Endro, G. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie. *Media Riset Akuntansi*, 2(2).
- Mahadewi, D. P. L., Diatmika, I. P. G., & Adiputra, I. M. P. (2015). Pengaruh Intelligence Quotient (IQ) dan Emotional Spiritual (ESQ) Terhadap Perilaku Etis Profesi Akuntan Publik dengan Locus Of Control Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bali). *Jurusan Akuntansi Program S1*, 3(1).
- Masruroh, A. (2014). Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(1), 67–68.
- Musyadad, N. A. (2019). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan dan Kecerdasan Mahasiswa Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri di Yogyakarta. *Jurnal Nominal*, 8(4), 71–86.
- Nikmatuniayah. (2013). Komparasi Evaluasi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(1), 2013.
- Nugraha, R., Alam, S., & Junaid, A. (2021). Menggagas Kode Etik Akuntan Publik dalam Bingkai Nilai Kearifan Lokal Budaya Bugis. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(2), 457–482.
- Nursalam, Bani, S., & Munirah. (2013). Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa PGMI Fakultas Ekonomi dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 127–138.
- Oktavia, A. R., & Sundari, S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa. *Seminar Nasional Akuntansi*, 1(1), 349–359. <http://syakira-blogspot.com/2008/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>
- Pamela, A. (2014). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Etis pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta. In *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Pasek, N. S. (2016). Pengaruh Kecerdasan Intelektual pada Pemahaman Akuntansi Dengan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 62–76.
- Pohan, H. T. (2012). Persepsi Mahasiswa Tentang Nilai-Nilai Etika dalam Penyajian Pelaporan Keuangan Perusahaan yang Bertanggung Jawab. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 12(2), 13–55.
- Primaraharjo, B., & Handoko, J. (2011). Pengaruh Kode Etik Profesi Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen Di Surabaya. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 3(1), 27–52.
- Putri, ike N., & Kamayanti, A. (2014). Etika Akuntan Indonesia Berbasis Budaya Jawa, Batak, Dan Bali: Pendekatan Antropologis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Ratih Manuari, I. A., & Devi, N. L. N. S. (2020). Pengaruh Kecerdasan dan Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(11), 2969–2982. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i11.p19>
- Riasmini, K., Herawati, N. T., & Kurniawan, P. S. (2018). Pengaruh Gender, Tingkat Religiusitas, dan Pemahaman Kode Etik Akuntan Terhadap Pembuatan Keputusan Etis Mahasiswa (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Negeri di Bali). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 9(1), 167–177.
- Riasning, N. P., Dartini, L. K., & Putra, I. M. W. P. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi di Kota Denpasar. *Jurnal KRISNA; Kumpulan Riset Akuntansi*, 9(1), 50–56. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna>
- Said, A. N., & Rahmawati, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi

- (Studi Empiris pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Nominal*, VII(1), 21–32.
- Sapariyah, R. A., Setyorini, Y., & Dharma, A. B. (2016). Pengaruh Muatan Etika Dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Di Surakarta). *Jurnal Paradigma Universitas Islam Batik Surakarta*, 13(2), 1–15.
- Setyaningrum, R., Utami, H. N., & Ruhana, I. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja (Studi Pada Karyawan PT . Jasa Raharja Cabang Jawa Timur). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 36(1), 211–220.
- Sugiyono. (2011). Statistika Untuk Penelitian. In *Jakarta: Alfabet*.
- Suryaningsih, D., & Wahyudin, A. (2019). Pengaruh Tiga Dimensi Kecerdasan dan Locus of Control Terhadap Perilaku. *Economic Education Analysis Journal*, 8(3), 967–982. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i3.35726>
- Tikollah, M. R., Triyuwono, I., & Ludigdo, H. U. (2006). (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan). *Simposium Nasional Akuntansi*, 9, 23–26.
- Tohir, U. F. (2021). Pemikiran Etika Sufistik Al-Ghazali: Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak. *Al-Ijaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 3(1), 59–81. <https://doi.org/10.53563/ai.v3i1.50>
- Wahidin, A. N., Asse, A., & Bulutoding, L. (2020). Pengaruh Dimensi Fraud Triangle terhadap Perilaku Kecurangan Akademik dengan Akhlak Sebagai Variabel Moderasi pada Mahasiswa Akuntansi UIN Alauddin Makassar. *Islamic Accounting and Finance Review*, 1(1), 40–58.
- Waqidatun, A. F., Wijayanti, A., & Agus Maulana. (2021). Nature of Industry, Ketidakefektifan pengawas, dan Kecurangan Laporan Keuangan: Moderasi Teknologi Informasi. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2(2), 65–79.
- Wicaksono, F. W. P. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Gender, dan Locus of Control Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. In *Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.
- Yusdin. (2020). Pengaruh Pemahaman Peraturan Perpajakan, Kualitas Pelayanan Fiskus, dan Penegakan Hukum Pajak terhadap Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak dengan Akhlakul Karimah sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Wajib Pajak Orang Pribadi Muslim yang Terdaftar di KPP Prat. *Skripsi Uiniversitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.